

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan bagi peneliti dalam bentuk *theoretical mapping*:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Lindrawati, A. Widodo, Pandowo, Christina Widjaya, 2007, <i>Ethical Judgement Auditor Terhadap Praktik Manajemen Laba.</i>	Jenis manajemen laba, konsistensi terhadap PABU, arah manajemen laba, materialitas manajemen laba, periode akibat dan tujuan manajemen laba	<i>Wilcoxon Mann Whitney U Test</i>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan <i>ethical judgement</i> yang signifikan antara auditor pada kantor akuntan lokal dan auditor pada kantor akuntan yang telah berafiliasi dengan perusahaan asing, walaupun untuk jenis manajemen laba metode operasi, arah manajemen laba menurunkan, dan periode akibat akhir periode kuartal tidak terdapat perbedaan <i>ethical judgement</i> yang signifikan diantara dua kelompok auditor.
2.	William H. Belski et.,al, 2008, <i>Ethical Judgemnets in Accounting:An Examination on the Ethics Managed.</i>	Earnings management	Uji ANOVA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku manajer melakukan manajemen laba dengan maksud kepentingan pribadi tidak etis jika dibandingkan

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
				melakukan manajemen laba untuk kepentingan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen laba yang dilakukan dengan manipulasi akuntansi lebih tidak etis jika dibandingkan dengan menggunakan manipulasi operasi.
3.	Mahardika Dwi Irawan, 2011, Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa tentang Penerimaan Etika Terhadap Manajemen Laba	jenis manajemen laba, materialitas, periode tindakan dilakukan, dan maksud dan tujuan manajer, konsistensi dengan PABU, dan arah pengaruh manajemen laba	<i>Wilcoxon Mann Whitney U Test</i> dan <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi etis akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap tindakan manajemen laba, dari variabel-variabel yang dianggap mempengaruhi persepsi etis, ternyata semua variabel menunjukkan signifikan pengaruhnya, hanya variabel tujuan yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan.
4.	Yulaikah, Persepsi Etis Pelaku Bisnis dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba	Arah manajemen, jangka waktu pengaruh manajemen laba, jenis manajemen laba, kecenderungan manajemen laba, dan materialitas	<i>Wilcoxon mann whitney u test</i>	Adanya bukti empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara pelaku bisnis dan mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Mahasiswa akuntansi memiliki orientasi etis lebih tinggi atau

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
		manajemen laba.		cenderung tidak menerima praktik <i>earnings management</i> secara etika dibandingkan pelaku bisnis.

Sumber: Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat kita lihat bahwa persepsi merupakan suatu penilaian yang dapat berbeda-beda tergantung individu pemersepsi, keadaan dan sifat yang melekat pada suatu objek yang dipersepsikan. Penelitian oleh Yulaikha (2011) yang membahas tentang persepsi etis akuntan publik dan mahasiswa akuntansi tentang praktik manajemen laba menemukan Adanya bukti empiris bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara pelaku bisnis dan mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba. Mahasiswa akuntansi memiliki orientasi etis lebih tinggi atau cenderung tidak menerima praktik *earnings management* secara etika dibandingkan pelaku bisnis. Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh Lindrawati (2007) yang hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat perbedaan *ethical judgement* yang signifikan antara auditor pada kantor akuntan lokal dan auditor pada kantor akuntan yang telah berafiliasi dengan perusahaan asing. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Sampel yang digunakan adalah
 - a Akuntan publik merupakan profesi yang mengetahui fenomena praktik manajemen laba, serta dapat memberikan justifikasi dapat tidaknya dibenarkan permasalahan bisnis yang bersifat ambigius ini.
 - b Konsultan pajak, merupakan profesi yang juga tidak asing dengan fenomena manajemen laba sehingga dapat memberikan penilaian yang representatif terhadap baik tidaknya manajemen laba.
2. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Malang yang merupakan salah satu Kota pendidikan di Jawa Timur dan tempat peneliti tinggal. Waktu dilakukannya penelitian adalah tahun 2015.

1.2. Kajian Teoritis

1.2.1. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

1.2.1.1. Definisi Manajemen Laba

Laporan keuangan korporasi membawa sinyal dan implikasi bagi pemakai eksternal dan internal. kemampuan manajemen dalam mengelola laba memiliki dampak luas, karena angka-angka laba merupakan informasi sentral yang digunakan pemakai laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu korporasi. Sejumlah literature akuntansi menyebutkan bahwa para manajer bisa menggunakan cara yang etis dan tidak etis dalam mengelola angka laba, untuk mengelabui pemilik dan *stakeholders* agar memaksimalkan utilitas mereka (Kurniawan, 2014: 29).

Selanjutnya menurut Kurniawan (2014:31) *Earnings management* mengacu kepada praktik yang menggunakan pilihan akuntansi yang bebas atau

keputusan operasi untuk mengubah laporan laba kesasaran yang diinginkan. Praktik manajemen laba oleh manajer berkaitan dengan berbagai motivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran manajer. Perusahaan dapat melaporakn laba kecil dapat juga lebih besar, tergantung motivasi yang mempengaruhinya.

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran manajer. Perusahaan dapat melaporkan atau meningkatkan kemakmuran manajer. Perusahaan dapat melaporkan laba kecil dapat juga lebih besar, tergantung motivasi yang mempengaruhinya. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen laba dalam perataan laba yaitu: 1) mencapai keuntungan, 2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, 3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, 4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan 5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan. Sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Yulakiha, 2011:13).

Menurut Scott (2003:368) manajemen laba adalah “intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang ada atau tindakan untuk meningkatkan atau menurunkan pendapatan tanpa adanya kenaikan atau penurunan yang sebenarnya pada proses pelaporan eksternal dengan tujuan untuk menyesatkan beberapa pemakai laporan keuangan agar kondisi ekonomi perusahaan bisa mencapai tingkat laba yang diharapkan.

2.2.1.2. Motivasi Manajemen Laba

Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha untuk melakukan tindakan manajemen laba, Sulistiawan *et al* (2011:31-36) diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relative tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relative lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus seperti yang sudah ditetapkan oleh pemegang saham.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer sering kali melakukan kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau meninvestasikan dana di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dana untuk

memeroleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif dalam melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpamelanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke public atau lebih dikenal dengan istilah Initial Public Offerings (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor.

5. Motivasi Penggantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau chief executive officer (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan

laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi seperti ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidan usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi dan kinerjanya tidak terlalu baik. Karena subsidi tidak akan diberikan bagi perusahaan yang dalam kondisi performa terbaik. Jadi, pada aspek politis ini, manajer cenderung melakukan kreativitas akuntansi untuk menyajikan laba lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama dalam periode kemakmuran tinggi. Hal ini menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat meningkatkan biaya politis perusahaan.

Wild et al. (2001:118-119) menyebutkan bahwa terdapat empat penyebab terjadinya penyimpangan akuntansi, dalam hal ini manajemen laba, yaitu:

1. Standar Akuntansi. Setidaknya terdapat tiga alasan terjadinya penyimpangan akuntansi oleh standar akuntansi, yaitu:

- a. Standar akuntansi merupakan hasil dari proses politik. Beberapa kelompok yang berbeda melobi untuk melindungi kepentingan mereka. Hasil ini menghasilkan alternatif akuntansi untuk transaksi atau peristiwa yang sama biasanya hasilnya menyediakan “rute penghindaran” (*escape route*) bagi pihak terpilih.
 - b. Penyimpangan akuntansi timbul dari suatu prinsip akuntansi, misalnya prinsip biaya historis yang dapat menyebabkan berkurangnya relevansi laporan laba rugi yang dihasilkan.
 - c. Konservatisme, misalnya kauntan sering mencatat atau menghapus nilai aset yang tidak dapat diperbaiki, tetapi tidak pernah menaikkan nilai aset tersebut.
2. Kesalahan Estimasi. Jika terjadi kesalahan estimasi maka dapat terjadi penyimpangan pada angka akuntansi sehingga laporan keuangan tidak relevan, contohnya adalah estimasi piutang yang tidak tertagih.
 3. Keandalan versus relevan. Standar akuntansi bersifat *trade off* pada keandalan dan relevansi. Laporan peramalan meningkatkan relevansi tetapi mengurangi keandalan dibanding perhitungan aktual sesuai data historis.
 4. Kebebasan/adanya ruang gerak bagi aplikasi akuntansi. Adanya ruang gerak yang diberikan GAAP dalam aplikasi akuntansi menyebabkan perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk “memainkan angka keuangan”.

2.2.1.3. Cara Melakukan Manajemen Laba

Ali dan Kumar (1994:99) yang dikutip dari penelitian Apollo Daito (2004:54) menyatakan bahwa “*earning management* dapat dilakukan dengan tiga

cara yakni (a) melalui pemilihan metode akuntansi, (b) melalui klasifikasi sistem akuntansi, dan (c) melalui pengaturan waktu transaksi.”

Namun pada prakteknya, teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang dibolehkan dalam SAK sampai teknik ilegal yang bertentangan dan tidak dibolehkan dalam SAK. Secara umum, teknik legal biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam lima teknik, yaitu mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun *current* dan *noncurrent*, serta mengklasifikasi akrual diskresioner (*accrual discretionary*) dan akrual nondiskresioner (*accrual nondiscretionary*) (Wolk et al., 2006) dalam Sulistiawan *et al* (2011:43).

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi (*accounting choices*) dalam menilai aset perusahaan. Seperti metode penilaian persediaan (*First In First Out-FIFO*, rata-rata tertimbang), metode penyusutan aset tetap (garis lurus atau saldo menurun atau jumlah angka tahun atau unit produksi) dll. Pemilihan metode tertentu adalah bentuk maksimalisasi nilai perusahaan.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi seperti; estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, dan estimasi tingkat bunga

pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang. Menentukan estimasi ini disesuaikan dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini digunakan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum.

4. Mereklasifikasi Akun

Pada teknik ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindah posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada dasarnya laporan keuangan yang disajikan adalah sama tetapi karena kelihaiannya penyajiannya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

5. Mereklasifikasi AkruaI Diskresioner dan AkruaI Nondiskresioner

AkruaI diskresioner adalah akruaI yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode akuntansi. AkruaI nondiskresioner adalah akruaI yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan. Sementara akruaI adalah penjumlahan antara akruaI diskresioner dan akruaI nondiskresioner. AkruaI merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akruaI atau

kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasionalnya hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin rendah nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.2.1.4. kasus-kasus Manajemen Laba

Di dunia maupun di Indonesia sendiri banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Beberapa kasus manajemen laba yang berujung pada bangkrutnya perusahaan adalah kasus Enron. Salah satu variabel yang menjadi sebab kehancuran Enron adalah permainan manajemen laba yang sangat merugikan bagi perusahaan tersebut. Dalam hal ini Enron melakukan kecurangan dalam perhitungan laba, Enron melakukan penggelembungan pendapatan (mark up) sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 Miliar. Hal ini justru membuat Enron bangkrut karena tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga banyak pihak yang dirugikan (“Kasus Enron, Dipandang Dari Aspek Hukum dan Ketenagakerjaan”, 2012)

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba

bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar (Yulianto, 2011).

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama (Yulianto, 2011).

Praktik manajemen laba lainnya yang juga terjadi di luar negeri. AAER (Accounting and Auditing Enforcement Releases), suatu Divisi di The SEC (Security and Exchange Commission), pada tahun 2000 dalam Mulford dan Comiskey (2010: 15), menerbitkan laporan tentang beberapa kasus manajemen laba, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.4
Praktik-praktik Manajemen Laba

No	Perusahaan	Manajemen Laba
1	Intile Design, Inc. AAER No. 1259, May 23, 2000.	Menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil.
2	System Software Associates, Inc. AAER No. 1285, July 14, 2000.	mengakui pendapatan atas pendapatan yang tidak jelas apakah produk yang dikirim telah diterima pelanggan atau belum.
3	ABS Industries, Inc. AAER No. 1240, Mar 23, 2000.	membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, bahkan pada beberapa kasus produk belum selesai dibuat.

Tabel 2.5
Praktik-praktik Manajemen Laba (Lanjutan)

No	Perusahaan	Manajemen Laba
4.	Sirena Apparel, Inc. AAER No. 1673, Sept 27, 2000.	tidak menutup pembukuan di kuartal Maret 1999 agar target penjualan periode tersebut tercapai dengan cara mengubah tanggal pada computer agar tanggal palsu tercetak di faktur.
5	Guilford Mills, Inc. AAER No. 1287, Mar 23, 2000.	Melakukan pembukuan palsu ke Buku Besar Hofman Laces (anak perusahaan) yang mengurangi utang dagang dan harga pokok penjualan

Sumber: Mulford dan Comiskey (2010)

2.2.1.5. Manajemen Laba dalam Perspektif Islam

Islam mengemukakan dan memandu prinsip-prinsip serta menentukan satu perangkat aturan-aturan dalam semua aspek hidup manusia, termasuk masalah keuangan dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat islam dituntut untuk mengatur keuangan mereka sesuai dengan ajaran islam.

Konsep manajemen laba yang berarti laba dikaitkan dengan pengguna laporan keuangan yang berkepentingan terhadap informasi yang tersirat dari laba perusahaan. Reaksi dari pengguna dapat ditunjukkan dengan proses pengambilan keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga saham laporan keuangan, reaksi umpan balik (*feedback*) dari manajemen dan akuntan terhadap laba yang dilaporkan.

Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal dengan cara-cara yang memungkinkan sehingga laba perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan. Intervensi dari manajemen ini membuat laporan keuangan yang dihasilkan tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan

merupakan hasil akhir dari proses pencatatan yang ada dalam akuntansi, dalam islam sendiri Al-Quran telah mengatur tentang pencatatan yang hingga saat ini dijadikan pedoman bagi ekonomi islam, yaitu (QS Albaqarah:282).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak

ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Dalam ayat ini mengemukakan kewajiban orang mukmin untuk menulis setiap transaksi yang masih belum tuntas, dalam ayat ini juga jelas sekali diperintahkan untuk menjaga keadilan dan kebenaran dari transaksi. Artinya perintah itu ditekankan pada kepentingan pertanggungjawaban agar pihak yang terlibat dalam transaksi tidak dirugikan.

Yang dimaksud dengan bermuamalah dalam ayat ini adalah jual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Ayat di atas mengatur 6 (enam) hal, diantaranya adalah: (1) Apabila terjadi jual beli tidak secara tunai hendaklah dicatat; (2) Mencatat transaksi dengan benar, baik jumlah hutang piutang, kesepakatan hutang termasuk waktu pembayaran, jatuh tempo dan sebagainya sehingga hutang piutang tersebut terjadi; (3) Menghadirkan saksi dalam transaksi hutang piutang; (4) Saksi harus jujur dan bersedia memberi keterangan; (5) Mencatat dengan jujur, tidak mengurangi menambah dari jumlah hutang piutang yang disepakati dan (6) Tidak diperkenankan untuk saling mempersulit urusan.

Poin 1, 2, 3 dan 6 di atas dapat digunakan menjadi aturan tertulis ketika melakukan transaksi akuntansi, sementara poin 4 dan 5 dapat dijadikan pedoman atau aturan etis dalam mencatat transaksi akuntansi. Seperti yang tertulis pada surat Thaahaa ayat 61.

قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ ۗ وَقَدْ خَابَ
 مَن افترى ﴿٦١﴾

“61. berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". dan Sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.”

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia bahwa transaksi akuntansi harus dicatat apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi. Hal ini untuk menghindari terjadinya manipulasi, korupsi dan kongkalikong. Bila hal ini dapat dilakukan maka laba akuntansi yang dihasilkan akan menunjukkan aktivitas perusahaan yang sebenarnya. Karena pencatatan akuntansi dilakukan berdasarkan transaksi dan aktivitas secara bersamaan (Triyuwono dan As’udi 2001 dalam Ekasari,2013:71)

1.2.2. Persepsi

1.2.2.1. Definisi Persepsi

Kehidupan seorang manusia tidak terlepas dari interaksi terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar. Dalam interaksi ini, individu menerima rangsang atau stimulus dari luar dirinya dimana stimulus-stimulus tersebut dapat mempengaruhi sikap individu tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran (Rakhmat, 2005:51). Menurut Robins (2008:175) Persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan mengintrepetasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Tetapi apa yang diterima seseorang pada dasarnya akan berbeda dengan realitas objektif. Persepsi individu dengan individu lainnya pun akan berbeda untuk satu realitas yang sama.

Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora, 2002:102). Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera, seperti produk, kemasan, merek, iklan, harga, dan lain-lain. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan persepsi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Qs. Al-Israa: 36).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas terdapat perbedaan namun dapat disimpulkan bahwa pengertian atau pendapat satu sama lain saling menguatkan, yaitu bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses yang muncul lewat panca indera, baik indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium, kemudian terus-menerus berproses sehingga mencapai sebuah kesimpulan yang berhubungan erat dengan informasi yang diterima dan belum sampai kepada kenyataan yang sebenarnya, proses ini yang dimaksud dengan persepsi.

2.2.2.2. Sifat Persepsi

Mulyana (2004: 209) mengemukakan sifat-sifat persepsi sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman.

Untuk memaknai seseorang, objek, atau peristiwa, hal tersebut diinterpretasikan dengan pengalaman masa lalu yang menyerupainya. Pengalaman menjadi pembanding untuk mempersepsikan suatu makna.

2. Persepsi adalah selektif.

Seseorang melakukan seleksi pada hal-hal yang diinginkan saja, sehingga mengabaikan yang lain. Seseorang mempersepsikan hanya yang diinginkan atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, dan mengabaikan karakteristik yang berlawanan dengan keyakinan atau nilai yang dimiliki.

3. Persepsi adalah penyimpulan.

Mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi adalah penyimpulan atas

informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data sesungguhnya, tapi hanya berdasar penangkapan indra yang terbatas.

4. Persepsi mengandung ketidakakuratan.

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, selektivitas, dan penyimpulan. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5. Persepsi adalah evaluatif.

Persepsi tidak pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek yang dipersepsi. Seseorang cenderung mengingat hal-hal yang memiliki nilai tertentu bagi diri seseorang (bisa sangat baik atau buruk). Sementara yang biasa-biasa saja cenderung dilupakan dan tidak bisa diingat dengan baik.

2.2.2.3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang

disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi yaitu individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki manusia, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 78 dan As-Sajadah ayat 9, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78)

Selain itu juga dipaparkan dalam ayat Al-Quran yang lain:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا
تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Qs. As-Sajadah: 9).

Berdasarkan ayat diatas bahwa proses terjadinya persepsi adalah dimulai dari apa yang dilihat oleh panca indera kemudian diteruskan oleh otak, sehingga di dalam otak terjadilah suatu proses sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba.

2.2.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2008:177) secara implisit persepsi suatu individu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi Individu lainnya terhadap obyek yang sama. Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa variabel yang jika digambarkan tampak pada gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robbins (2008)

Sedangkan menurut Walgito (2007: 89-90) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang akan mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai

syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Otak merupakan pusat kesadaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, karena perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

2.2.2.5. Kegagalan Persepsi

Persepsi juga dapat mengalami kegagalan dan kekeliruan (Mulyana, 2004:211). Diantaranya adalah:

1. Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Kesalahan atribusi dapat terjadi ketika kita salah menafsirkan pesan atau maksud perilaku si pembicara. Atribusi juga dapat mengalami kekeliruan apabila kita menganggap bahwa perilaku seseorang

dipengaruhi oleh variabel internal, padahal perilaku tersebut dipengaruhi oleh variabel eksternal, dan juga sebaliknya.

2. Efek Halo

Kesalahan persepsi ini menunjuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan menyeluruh mengenai seseorang, kisan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas sifat-sifat yang spesifik.

3. Stereotip (*stereotype*)

Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu penggeneralisasian orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok.

4. Prasangka

Prasangka merupakan penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Penggunaan prasangka memungkinkan kita merespon lingkungan secara umum dari pada secara khas, sehingga terlalu menyederhanakan masalah.

5. Gegar Budaya

Gegar budaya merupakan suatu bentuk ketidak mampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya yang sementara gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

2.2.3. Faktor-faktor Situasional yang Mempengaruhi Persepsi terhadap

Earnings Management

Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang semata-mata berasal dari sifat fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan

pada elemen syaraf individu. Faktor-faktor yang ada dalam situasi lingkungan kerja dimana muncul permasalahan etis *earnings management* (dalam hal ini adalah beberapa ilustrasi yang digunakan dalam penelitian) yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai etis tidaknya suatu praktek *earnings management*. Menurut Merchan dan Rocknes (1994) dan dipakai lagi oleh Sholihin (2004) dan Irawan (2011) menemukan bahwa akuntan profesional berpendapat tentang penerimaan *earnings management* tergantung dari beberapa faktor yaitu:

1. Jenis manipulasi (*Type of Manipulation/TYPE*), adalah upaya *earnings management* dengan mempergunakan manipulasi akuntansi dan manipulasi operasi. Manipulasi akuntansi adalah penyimpangan yang disengaja dari standar akuntansi yang berlaku umum untuk menggelembungkan hasil keuangan yang dilaporkan. Manipulasi operasi adalah manipulasi yang disengaja dalam hal operasional perusahaan.
2. Arah manipulasi (*direction of manipulation*), adalah upaya untuk menaikkan atau menurunkan jumlah laba sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapai.
3. Materialitas (*materiality*), adalah upaya melakukan *earnings management* dengan nilai yang dianggap signifikan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.
4. Kecenderungan manipulasi (*intentions*), adalah tujuan/maksud tertentu manajemen dalam melakukan *earnings mangement*.
5. Konsistensi dengan PABU (*consistency*), adalah pertimbangan hukum praktik manajemen laba, yaitu pengukuran, pengakuan penyajian dan pengauditan

yang sesuai dengan prinsip akuntansi, standar dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan.

6. Periode akibat (*Period of Effect*), adalah upaya manajemen laba untuk memenuhi anggaran.

Pada penelitian Irawan (2011) yang menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap manajemen laba meemukakan bahwa, dari faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi persepsi etis, ternyata semua faktor menunjukkan signifikan pengaruhnya, hanya faktor tujuan yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap praktik manajemen laba yang dijadikan indikator dalam penelitian adalah jenis manipulasi, arah manipulasi, materialitas, konsistensi dengan PABU dan periode akibat.

2.2.4. Teori Agensi

Luayyi (2010:199) berpendapat bahwa di dalam teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengolah suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggung jawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelolanya, jika dalam menjalankan amanah tersebut manajer gagal maka jabatan dan segala vasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya, alasan itulah yang sering kali mendasari mengapa manajer mau melakukan manajemen laba (yang bersifat negatif) yang semata-mata hanya ingin melindungi dirinya dan merugikan banyak pihak. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Luayyi (2010: 200) “hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan

orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut”.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Yulaikha (2011:11) yang merupakan salah satu pioner positive accounting theory memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa variabel-variabel ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer dan atau pembuat laporan keuangan. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut.

Manajer sebagai *agent* diberikan amanah atau kewenangan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham yang merupakan *principal*. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Abdullah, 2003:11).

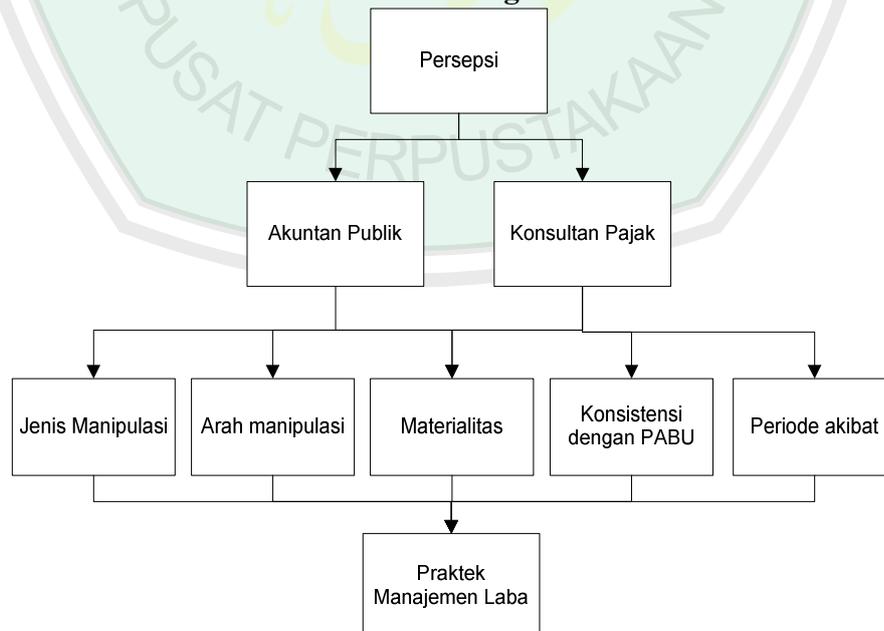
Menurut Abdullah (2003:9) Manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi melakukan manajemen laba karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang

dilakukan. Praktik manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan dan kecenderungan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang dapat dilaporkan.

Hal-hal semacam itulah antara lain yang memotivasi manajer, sehingga dalam mengelola perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang bersifat negatif, karena sebagai seorang agen idealnya dia mampu memuaskan pemilik modal dengan perolehan prestasi yang bagus (pencapaian laba yang optimum). Di sini moralitas seorang manajer diuji, apakah manajer mampu mengendalikan dirinya dengan tidak melakukan manajemen laba yang bersifat negatif dalam kondisi apapun.

1.3. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



1.4. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:110) menyebutkan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Penelitian oleh Lindrawati (2007) yang membahas tentang *ethical judgements* auditor terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *ethical judgement* yang signifikan antara auditor pada kantor akuntan lokal dan auditor pada kantor akuntan yang telah berafiliasi dengan perusahaan asing, walaupun untuk jenis manajemen laba metode operasi, arah manajemen laba menurunkan, dan periode akibat akhir periode kuartal tidak terdapat perbedaan *ethical judgement* yang signifikan diantara dua kelompok auditor. Selain itu penelitian serupa oleh Yulaikha (2011) yang membahas tentang persepsi etis akuntan publik dan konsultan pajak terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bukti empiris terdapat perbedaan persepsi etis antara pelaku bisnis dan mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan literatur penelitian maka hipotesis penelitian harus ditentukan.

H₁ : Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan publik dan konsultan pajak terhadap praktik manajemen laba